

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, melainkan dengan cara mengungkapkan ide atau gagasan produktif dan ekspresif (Nilianti, 2020). Sedangkan Menurut Adrian, Ali, & Rahmat, (2023) menulis pada hakikatnya adalah proses kegiatan untuk menyampaikan atau mengungkapkan sebuah ide, gagasan, perasaan, atau informasi kepada seseorang melalui tulisan yang dimulai dari pemikiran atau ide yang akan muncul dan dilakukan pada media berupa kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena dan pensil.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, yaitu kegiatan untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, atau informasi kepada orang lain secara tidak langsung melalui media tulisan. Proses menulis melibatkan pemikiran yang terencana serta penggunaan alat dan media tulis untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa peserta didik, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Menulis

Menulis digunakan oleh pelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, menyakinkan, memberitahu, dan memengaruhi. Hariyanti, 2020) menjelaskan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan penugasan, yaitu para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau lembaga.
2. Tujuan estetis yaitu menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel.
3. Tujuan penerangan; surat kabar maupun majalah merupakan salah satu tujuan media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan.
4. Tujuan pernyataan diri untuk membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran atau surat perjanjian.
5. Tujuan kreatif; menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu bentuk puisi maupun prosa.
6. Tujuan konsumtif, yaitu sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca.

Menurut (Sukirman, 2020) mengungkapkan pendapatnya tentang macam-macam tujuan menulis sebagai berikut :

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (*informatife discourse*).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).

- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur dan menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penulis. Tujuan menulis bisa untuk memenuhi tugas dari guru atau lembaga, memberikan informasi kepada pembaca, meyakinkan atau memengaruhi orang lain, serta menghibur melalui karya sastra seperti puisi dan cerpen. Selain itu, menulis juga bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, menunjukkan kreativitas, dan bahkan menghasilkan karya yang dapat dijual. Dengan demikian, menulis bukan hanya kegiatan menuangkan kata-kata, tetapi juga cara untuk berkomunikasi, berekspresi, dan berkarya bagi penulis.

c. Manfaat Menulis

Terdapat beberapa manfaat menulis. Menurut Sari, Aprinawati, & Ananda (2021) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut:

- 1) Menulis menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di dalam bawah sadar.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru, tindakan menulis merangsang pikiran seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik

persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis.

- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, adakalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena mereka menulis mengenai hal tersebut.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya.
- 5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu.
- 6) Menulis membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji.
- 7) Menulis tentang suatu topik menjadikan seseorang pelajar yang aktif.

Sedangkan menurut Kuswandi, Rudiyan, & Delia Putri, (2020) menulis mempunyai banyak sekali manfaat, manfaat menulis diantaranya:

- 1) Mencegah kepikunan. Menulis erat sekali kaitannya dengan kerja otak. Sebagaimana tubuh membutuhkan olahraga, dan hati butuh ibadah, otak juga butuh olahraga. Dan olahraga otak dengan melatihnya terus berpikir positif.
- 2) Instrumen perekam jejak sejarah. Menulis adalah satu dari sekian banyak instrumen perekam jejak sejarah, dan wasilah ini yang paling banyak tersebar

dan mudah di dapat, kita mengenal kehidupan para nabi, ulama salaf, orang-orang besar, asal usul suatu negeri, dan yang lainnya adalah lewat tulisan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beragam manfaat yang sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Menulis tidak hanya membantu seseorang dalam menggali dan mengembangkan ide-ide baru, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengorganisasikan pikiran, memperjelas konsep, serta memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri, media evaluasi ide secara objektif, serta alat untuk memecahkan masalah.

d. Tahap Menulis

Menurut Y., Suputra, & Adnyani,(2021) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu:

- a. Berbagi, melibatkan diskusi atau pertukaran tulisan dengan teman atau guru untuk mendapatkan masukan awal.
- b. Perbaikan, penulis melakukan revisi terhadap isi dan struktur tulisan Berdasarkan masukan yang diterima.
- c. Menyunting, yaitu memperbaiki kesalahan bahasa, ejaan, dan tanda baca agar tulisan lebih rapi dan mudah dipahami.
- d. Penulisan kembali, merupakan upaya menyusun ulang tulisan secara lebih baik dan sistematis.

- e. Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas tulisan secara keseluruhan dan menentukan apakah sudah memenuhi tujuan penulisan.

Sedangkan menurut Kasanah & Listiana,(2025) proses menulis terdiri atas :

1. Prapenulisan (*prewriting*), yaitu tahap perencanaan di mana penulis mengumpulkan ide, menentukan topik, dan menyusun kerangka tulisan
2. Penyusunan (*drafting*), di mana penulis menuangkan ide-ide yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk tulisan awal tanpa terlalu memikirkan kesempurnaan bahasa
3. Penulisan dan revisi (*writing and revising*), yaitu proses memperbaiki dan menyempurnakan tulisan agar lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan menulis bukan sekadar menuangkan ide, tetapi merupakan proses bertahap yang melibatkan perencanaan, penulisan, perbaikan, dan evaluasi untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas

B. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penguasaan empat keterampilan berbahasa menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara efektif, kritis, dan kreatif. Keempat keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempatnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain

Menurut Penti & Yuniati, (2024) Keterampilan menulis adalah salah satu elemen terpenting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya menurut Vomi, E., & Rustinar, E. (2021) keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, yaitu kegiatan untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, atau informasi kepada orang lain secara tidak langsung melalui media tulisan.

b. Aspek- Aspek Keterampilan Menulis

Menurut Aulia, (2022) Ada lima aspek dalam keterampilan menulis yaitu:

1. Isi

Isi Adalah intisari dari menulis dan ide yang digambarkan pada tulisan. Elemen ini berhubungan dengan pengetahuan sang penulis dalam kegiatan menulis termasuk substansi, pengembangan relevansi dalam menampilkan topik.

2. Bentuk kata

Susunan atau pengorganisasian dalam menulis yang menunjukkan keseluruhan penyusunan struktur penulisan yang tepat pada tipe teks yang ditulis.

3. Kosa kata

Pertimbangan dalam memilih kata-kata yang tepat dalam mengekspresikan idenya dengan upaya untuk membentuk rangkaian kalimat yang indah dan sepadan.

4. Tata bahasa

Penggunaan bentuk tata bahasa dan bentuk sintaksis dalam tulisan. Komponen ini biasanya dinilai dari akurasi struktur kalimat seperti kesesuaian kata kerja, bentuk waktu dalam kata kerja, serta bentuk kata dalam kalimat. Tata bahasa menjadi hal yang penting juga dalam penulisan karena akan memberikan makna ketika penulisan tidak sesuai dengan aturan maka bisa saja akan merubah makna dari bacaan yang telah dibaca atau dengan kata lain apa yang di sampaikan dalam tulisan tidak dapat dimengerti atau salah pemahaman.

5. Mekanik

Adalah unsur teknis dalam penulisan yang berkaitan dengan aturan kebahasaan secara tertulis.

Sedangkan menurut Astuti& Mustadi, (2021) aspek-aspek keterampilan menulis ada delapan, yaitu:

1. Kualitas dan ruang lingkup isi.
2. Organisasi dan penyajian cerita.
3. Komposisi.
4. Kohesi dan koherensi.
5. Gaya dan bentuk bahasa.

6. Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca.
7. Kerapian tulisan dan kebersihan.
8. Respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks dan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek keterampilan menulis meliputi:

1. Isi, yaitu gagasan atau ide yang dikembangkan sesuai dengan topik dan memiliki relevansi serta kedalaman pembahasan.
2. Organisasi atau struktur, yakni kemampuan menyusun tulisan secara sistematis dan runtut sesuai dengan jenis teks.
3. Kosakata dan gaya bahasa, yaitu ketepatan dan variasi pilihan kata dalam menyampaikan ide agar jelas dan menarik.
4. Tata bahasa, meliputi ketepatan penggunaan struktur kalimat dan kaidah sintaksis agar makna tidak menyimpang.
5. Mekanik, seperti ejaan, tanda baca, dan kerapian penulisan.

Selain itu, aspek yang lebih rinci juga mencakup kohesi dan koherensi, komposisi penyajian, serta respon afektif pengajar, yang menunjukkan bahwa penilaian menulis tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada kualitas penyajian dan dampak tulisan terhadap pembaca.

Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya sekadar menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga menuntut penguasaan isi, organisasi, kebahasaan, serta ketepatan teknis agar tulisan dapat dipahami secara efektif dan komunikatif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Menurut Abdurrahman, (2021) faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis antara lain:

a. Kinestetik

Kesadaran kinestetik yang dimaksud adalah adanya arah dan gerakan sendi dari anggota badan. Hal ini dianggap penting dalam kinerja menulis.

b. Stimulasi motorik

Menulis huruf–huruf dan tulisan lengkap membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan.

c. Integrasi visuomotor

Integrasi visuomotor tampaknya menjadi variabel penting untuk keterampilan tulisan tangan anak, terutama ketika menyalin.

d. Manipulasi Tangan

Menulis membutuhkan manipulasi tepat dan cepat dari alat tulis. Menulis tampaknya dicapai oleh aksi otot berurutan dari pelepasan siku dan pergelangan tangan.

Sedangkan menurut Nurholishoh, Efendi, & Abidin, (2024) faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, yaitu :

1. *Language Strategy* atau strategi bahasa, merujuk pada cara siswa menggunakan strategi untuk memahami dan menghasilkan teks tertulis.
2. *Language Awareness* atau kesadaran bahasa, mencakup pemahaman siswa tentang struktur, fungsi, dan kaidah bahasa dalam konteks menulis.

3. *Social Cultural Learning Language* atau pembelajaran bahasa dalam konteks sosial dan budaya, juga berperan penting dalam kemampuan menulis siswa.
4. *Motivation Language Learning* atau motivasi belajar bahasa juga memiliki peran yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa.
5. *Language Aptitude* atau kemampuan bahasa, mencakup kecenderungan alami seseorang dalam mempelajari dan menggunakan bahasa.
6. *Self Regulation Language* atau regulasi diri dalam belajar bahasa juga memainkan peran penting dalam kemampuan menulis siswa.
7. *Self Efficacy Language Learning* atau keyakinan diri dalam belajar bahasa, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran kinestetik
2. Stimulasi motorik
3. Integrasi visuomotor
4. Manipulasi tangan
5. Strategi bahasa (*Language Strategy*)
6. Kesadaran bahasa (*Language Awareness*)
7. Pembelajaran bahasa dalam konteks sosial budaya (*Social Cultural Learning Language*)
8. Motivasi belajar bahasa (*Motivation Language Learning*)

9. Kemampuan bahasa (*Language Aptitude*)
10. Regulasi diri dalam belajar bahasa (*Self Regulation Language*)
11. Keyakinan diri dalam belajar bahasa (*Self Efficacy Language Learning*)

C. Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat ataupun mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan secara sistematis dan teratur (Simatupang, 2020)

Sedangkan menurut Wijaya & Wulandari,(2023) teks prosedur merupakan teks yang berisi instruksi yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menyertakan penjelasan/keterangan dalam setiap langkahnya. Penulisan teks prosedur bertujuan untuk menunjukkan atau menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu dengan urutan langkah yang tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau instruksi yang disusun secara sistematis dan teratur untuk membantu seseorang melakukan suatu kegiatan atau mencapai tujuan tertentu dengan benar dan efektif.

b. Ciri-ciri Teks Prosedur

Adapun ciri-ciri teks prosedur yang tidak dimiliki oleh teks-teks lainnya menurut Sakila, (2020) diantara sebagai berikut:

1. Berisi langkah- langkah yang disusun secara urut dan sistematis.
2. Menggunakan kata penghubung yakni kata penghubung seperti setelah itu, kemudian, pertama, kedua, selanjutnya, akhirnya, dan lain sebagainya.

3. Menggunakan kalimat perintah atau imperatif, misal: campurkan, nyalakan.
4. Teks prosedur menggunakan kata kerja aktif

Sedangkan menurut Israni, (2023) ciri- ciri dari teks prosedur adalah :

1. Menggunakan kalimat perintah (Imperatif)
2. Menggunakan kata kerja aktif
3. Menggunakan kata penghubung (konjungsi) untuk mengurutkan langkah-langkahnya.
4. Menggunakan kata keterangan untuk menyatakan srinci waktu, tempat dan cara yang akurat

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks prosedur pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu: teks prosedur menggunakan kalimat perintah (imperatif), kata kerja aktif, serta kata penghubung (konjungsi) yang berfungsi untuk mengurutkan langkah-langkah secara sistematis. Selain itu, teks prosedur juga menggunakan keterangan waktu, tempat, dan cara yang akurat untuk memperjelas setiap tahapan kegiatan yang harus dilakukan.

c. Struktur Teks prosedur

Dalam penyusunannya, struktur teks prosedur terdiri dari 4 bagian menurut Hanna, Wartiningih, & Syahrani, (2024) yaitu

1. Judul,
2. Tujuan,
3. Alat dan bahan,
4. Langkah-langkah atau cara membuat.

Penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

1. Judul berfungsi untuk memberikan gambaran singkat mengenai topik atau kegiatan yang akan dijelaskan dalam teks prosedur.
2. Tujuan menjelaskan maksud atau hasil akhir yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut.
3. Alat dan bahan memuat daftar perlengkapan yang diperlukan agar proses dapat berjalan dengan baik.
4. Langkah-langkah atau cara membuat berisi urutan tindakan yang harus dilakukan secara sistematis dan logis agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan benar.

Sedangkan menurut Soleh, (2021) struktur teks prosedur meliputi :

1. Tujuan.
2. Langkah-langkah.
3. Penegasan ulang.

Berikut penjelasan lebih dalamnya :

1. Tujuan berfungsi untuk menjelaskan maksud atau hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan atau prosedur.
2. Langkah-langkah berisi urutan tindakan atau tahapan yang harus dilakukan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai dengan baik.
3. Penegasan ulang berfungsi untuk menegaskan kembali hasil akhir atau manfaat yang diperoleh setelah seluruh langkah dalam prosedur tersebut dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur pada dasarnya memiliki unsur-unsur utama yang bertujuan untuk

memandu pembaca dalam melakukan suatu kegiatan secara teratur dan sistematis. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pendapat, pada intinya struktur teks prosedur mencakup tujuan, langkah-langkah, serta unsur tambahan seperti judul, alat dan bahan, dan penegasan ulang. Setiap bagian memiliki fungsi yang saling melengkapi: tujuan menjelaskan hasil yang ingin dicapai, alat dan bahan mendukung kelancaran proses, langkah-langkah menunjukkan tahapan pelaksanaan secara runtut, sedangkan penegasan ulang memperkuat hasil akhir dari prosedur yang telah dilakukan.

d. Kejelasan Inklusi Teks Prosedur

Menurut Syafri, (2021) Kejelasan inklusi dalam menulis teks prosedur merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kelengkapan, ketepatan, dan keterpaduan penyajian informasi prosedural. Secara konseptual, teks prosedur memiliki fungsi sosial untuk memberikan petunjuk atau arahan agar pembaca mampu melakukan suatu kegiatan secara tepat. Oleh karena itu, setiap unsur dalam teks prosedur meliputi tujuan, alat dan bahan (jika diperlukan), serta langkah-langkah kerja harus disajikan secara eksplisit dan menyeluruh.

Sedangkan menurut Septianingrum, (2021) kejelasan inklusi dalam menulis teks prosedur merujuk pada kelengkapan dan kejelasan penyajian seluruh unsur prosedural agar pembaca dapat melaksanakan langkah-langkah secara tepat tanpa mengalami kebingungan

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kejelasan inklusi dalam menulis teks prosedur merupakan aspek yang menekankan pada kelengkapan, ketepatan, dan keterpaduan penyajian seluruh unsur prosedural. Kejelasan inklusi

tidak hanya mencakup keberadaan tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kerja secara lengkap, tetapi juga menuntut penyajian yang runtut, eksplisit, dan mudah dipahami. Dengan demikian, teks prosedur yang memiliki kejelasan inklusi yang baik akan memungkinkan pembaca melaksanakan setiap tahapan kegiatan secara tepat tanpa mengalami kebingungan atau kehilangan informasi penting.

e. Penggunaan Bahasa dalam Teks Prosedur

Kebahasaan dalam teks prosedur terdiri dari tiga indikator utama menurut Meltrianda, (2024) yaitu pronomina, konjungsi, dan kalimat imperatif. Ketiga unsur ini berperan penting agar teks prosedur tersusun secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca.

1. Pronomina (Kata Ganti)

Pronomina digunakan untuk menggantikan kata benda agar kalimat tidak berulang-ulang dan lebih efektif. Dalam teks prosedur, pronomina yang sering digunakan adalah pronomina penunjuk seperti *ini*, *itu*, atau pronomina persona seperti *kita* (jika bersifat ajakan).

2. Konjungsi (Kata hubung)

Berfungsi menghubungkan antar langkah agar tersusun secara runtut dan logis. Dalam teks prosedur, konjungsi yang sering digunakan adalah konjungsi temporal atau urutan waktu, seperti *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*, *lalu*, dan *terakhir*.

3. Kalimat Imperatif (Kalimat Perintah)

Kalimat imperatif merupakan ciri utama teks prosedur karena berisi instruksi atau perintah yang harus dilakukan pembaca. Kalimat ini biasanya diawali dengan kata kerja dasar, seperti *siapkan*, *campurkan*, *potong*, atau *tekan*.

Sedangkan menurut Rakhma, (2020) kebahasaan dalam teks prosedur adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan penomoran yang menuntukan aturan atau tahapan,
2. Menggunakan kata yang menentukan perintah,
3. Menggunakan kata- kata yang menjelaskan kondisi

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebahasaan dalam teks prosedur memiliki fungsi utama untuk menyusun langkah-langkah secara jelas, runtut, dan mudah dipahami pembaca. Unsur kebahasaan tersebut mencakup penggunaan pronomina untuk menghindari pengulangan kata, konjungsi temporal untuk menghubungkan urutan langkah secara logis, serta kalimat imperatif yang berisi perintah atau instruksi yang harus dilakukan. Selain itu, teks prosedur juga ditandai dengan penomoran tahapan, penggunaan kata perintah, dan kata-kata yang menjelaskan kondisi agar setiap langkah dapat dilaksanakan dengan tepat.

D. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Metode pembelajaran menurut Riza, (2023) adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima

pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.

Sedangkan menurut Bayanuddin & Nur'aisyah, (2023) metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi sekaligus cara peserta didik dalam menerima pelajaran selama proses belajar berlangsung. Metode ini berfungsi sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan pembelajaran karena menentukan efektif tidaknya suatu proses belajar-mengajar. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi komponen integral dalam sistem pengajaran yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan modern seperti Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pada aktivitas, kolaborasi, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemandirian belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai beragam metode pembelajaran dan implementasinya di kelas. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu : 1. Metode ceramah, 2. Metode diskusi, 3. Metode demonstrasi, 4. Metode tanya jawab, 5. Metode Eksperimen, 6. Metode *Problem Based Learning* (PBL). 7. Metode *Project Based Learning* (PjBL). 8. Metode *Cooperative Learning*, 9. Metode

Brainstorming, 10. Metode *Discovery Learning* (Muharam, Andini, Firdaus, & Reina Farha, 2023).

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat dipilih guru, metode *brainstorming* termasuk metode yang cukup populer digunakan karena dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif serta mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat.

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Metode *brainstorming* ialah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat (Tampubolon, 2020)

Menurut Ernawati, Kasmilah, Mutmainah, & Siti Hadijah, (2024) menjelaskan bahwa metode *brainstorming* adalah suatu metode mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yaitu dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.

Menurut Skills, (2022) pembelajaran *brainstorming* diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kreatif dalam menemukan solusi terhadap suatu

permasalahan melalui diskusi, di mana setiap peserta bebas mengemukakan pendapatnya.

Selanjutnya, menurut Yunus Doğan & Batdı, (2021) definisi *brainstorming* adalah memungkinkan peserta untuk membahas suatu masalah atau topik dan menghasilkan sebanyak mungkin ide selama proses pelaksanaannya tanpa perlu membandingkan ide-ide mereka.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *metode brainstorming* merupakan suatu teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai pemantik masalah atau topik untuk didiskusikan bersama. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kreatif dan kritis dengan cara mengemukakan berbagai ide, pendapat, atau solusi secara bebas tanpa kritik terlebih dahulu. Tujuan utamanya adalah menghasilkan banyak gagasan dalam waktu singkat sebagai upaya untuk menemukan solusi terbaik terhadap suatu permasalahan serta menumbuhkan kemampuan berpikir divergen dan kerja sama antar siswa.

b. Kelebihan Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Dalam pembelajaran menulis, metode *brainstorming* membantu siswa menemukan topik, menentukan isi tulisan, serta mengorganisasi gagasan, sehingga memudahkan mereka dalam menuangkan ide ke dalam bentuk teks tertulis (Sutisna, Rofi, & Kustini, 2022). Tentunya metode pembelajaran ini memiliki kelebihan atau keunggulan. Menurut Harefa et al.,(2021) keunggulan model *brainstorming* :

1. Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
2. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
3. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
4. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
5. Terjadi persaingan yang sehat.
6. Anak merasa bebas dan gembira.
7. Suasana demokrasi.

Sedangkan menurut Ratna Sari, Noor Rahmad, & Romdanih, (2020) penggunaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran mempunyai berbagai keuntungan, antara lain:

1. Pendapat tidak dapat dinyatakan siswa yang enggan aktif berpikir.
2. Siswa terlatih untuk berpikir cepat dan logis.
3. Merangsang siswa untuk berpendapat sesuai dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
5. Partisipasi siswa dalam menerima pembelajaran meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *brainstorming* memiliki keunggulan :

1. Melatih siswa berpikir cepat dan logis dalam menanggapi permasalahan yang diberikan guru.

2. Merangsang keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan topik atau masalah pembelajaran.
3. Meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Membantu siswa yang kurang aktif melalui dukungan teman sebaya maupun bimbingan guru.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, karena setiap pendapat dihargai.
6. Menumbuhkan persaingan yang sehat antar siswa dalam menyampaikan ide.
7. Menciptakan suasana belajar yang bebas, menyenangkan, dan tidak menekan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpikir dan berpendapat.

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Brainstorming*

Selain memiliki kelebihan metode *brainstorming* ini juga tidak terlepas dari kelemahan (Ratna Sari et al., 2020), antara lain:

1. Waktu yang diberikan guru untuk berpikir terlalu singkat.
2. Anak yang kurang aktif selalu ketinggalan.
3. Kadang-kadang pembicaraan anak yang kurang aktif hanya dimonopoli oleh anak yang aktif saja.
4. Guru hanya mampu menampung pendapat tidak pernah merumusk kesimpulan.
5. Siswa tidak langsung tahu bahwa pendapatnya benar atau salah.
6. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.

Sedangkan kelemahan dari metode pembelajaran *brainstorming* menurut Hawa, (2023) adalah sebagai berikut :

1. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir dengan baik.
2. Anak yang kurang, selalu ketinggalan.
3. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
4. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul atau salah.
5. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.
6. Masalah bisa berkembang kearah yang tidak diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode *brainstorming* diantaranya :

1. Waktu berpikir yang diberikan guru sering kali kurang memadai, sehingga siswa belum dapat mengembangkan ide secara optimal.
2. Siswa yang kurang aktif cenderung tertinggal dalam proses pembelajaran.
3. Diskusi sering didominasi oleh siswa yang lebih aktif, sehingga partisipasi tidak merata.
4. Guru hanya berperan sebagai penampung pendapat, tanpa merumuskan atau menegaskan kesimpulan pembelajaran.
5. Siswa tidak segera mengetahui kebenaran pendapatnya, baik benar maupun salah.
6. Metode *brainstorming* tidak menjamin tercapainya pemecahan masalah yang tepat.
7. Pembahasan masalah berpotensi berkembang ke arah yang tidak diharapkan, apabila tidak dikendalikan dengan baik oleh guru.

E. Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat komponen utama yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut membentuk satu kesatuan yang mendukung penguasaan bahasa secara utuh. Kemampuan menyimak membantu siswa memahami informasi lisan, berbicara melatih mereka mengekspresikan ide secara verbal, membaca memperluas wawasan dan pemahaman terhadap berbagai teks, sedangkan menulis mengasah kemampuan mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan runtut dan logis. Dengan demikian, penguasaan keempat aspek ini menjadi dasar penting dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan berkomunikasi siswa secara efektif.

Mengingat bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu dari empat komponen utama dalam pendidikan bahasa Indonesia dan merupakan keterampilan yang sangat kompleks, maka dari itu untuk bisa menguasai keterampilan menulis juga harus dapat menguasai ketiga keterampilan berbahasa sebelumnya yaitu keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca (Pratiwi & Koeswanti, 2025)

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Janssens, (2024) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Brainstorming* dalam Meningkatkan

Keterampilan menulis Teks Eksplanasi Berbantuan Media *Quiziz*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *brainstorming* dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membuktikan bahwa model *brainstorming* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Namun, perbedaan penelitian tersebut menekankan efektivitas *brainstorming* berbantuan media digital (*Quiziz*) dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada penerapan *brainstorming* dalam menulis teks prosedur yang mengacu pada aspek struktur, isi, dan kebahasaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, (2020) yang berjudul Penerapan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi di Sekolah Dasar. Kondisi awal keterampilan menulis karangan argumentasi peserta didik kelas V secara klasikal sebesar 14,81%. Ketuntasan di akhir siklus I penelitian ini mencapai 59% dan meningkat menjadi 81% di akhir siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *brainstorming* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi pada peserta didik kelas V SD Negeri Sukabumi Ajaran 2020/2021.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menunjukkan bahwa metode *brainstorming* efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenjang pendidikan.

Perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan, jenis teks yang dikembangkan, dan konteks pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gulo, Amal, Harefa, & Waruwu, (2025) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Brainstorming* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Menulis Teks Pidato SMP Negeri 1 Ma'u. Dapat disimpulkan bahwa, 1) menerapkan model pembelajaran *Brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato di kelas VIII SMP Negeri 1 Ma'u pada tahun pembelajaran 2024/2025. 2) menerapkan model pembelajaran *brainstorming* pada proses pembelajaran menulis tekss pidato dapat memberikan motivasi yang baik kepada siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian menunjukkan bahwa model *brainstorming* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP. Namun, perbedaannya terletak pada jenis teks yang dikembangkan, subjek penelitian, dan fokus hasil penelitian Gulo menekankan pada *motivasi dan hasil belajar dalam menulis pidato*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 22 Rejang Lebong menekankan pada peningkatan hasil belajar menulis teks prosedur berdasarkan aspek kebahasaan dan struktur teks.